



PERAN GEREJA DAN SEKOLAH TERHADAP PENANGANAN KASUS BULLYING

DWI ENDANG SUJATI
SMA Negeri 4 Semarang
dwiendang543@gmail.com

Informasi

Artikel

Dikirim: 2 Maret 2022
Direvisi: 6 Juni 2022
Diterima: 4 Agustus 2022

Kata Kunci: *bullying*;
bimbingan konseling;
karakter anak; *pola asuh*

Abstract

Kasus bullying di sekolah marak terjadi dan semakin memprihatinkan karena tidak hanya dilakukan oleh pelajar laki-laki, namun juga oleh pelajar perempuan. Studi kasus ini mengkaji permasalahan mengapa perempuan bisa melakukan bullying sekaligus juga bisa sebagai korban, dan bagaimana peran gereja dan sekolah dalam penanganan kasus ini. Pola asuh dalam keluarga dan perawatan iman oleh gereja membentuk karakter anak, sehingga penanganan kasus bullying membutuhkan kerjasama antara sekolah, orang tua dan gereja secara komprehensif. Pendampingan sesuai tingkatan usia oleh psikolog sangat diperlukan dalam bimbingan konseling di sekolah.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban dunia hingga era revolusi industri ke-4.0 bahkan ke-5.0 saat ini hampir selalu dihiasi kekerasan. Kekerasan antar negara, antar suku, antar sekolah, antar keluarga sudah menjadi berita keseharian, bahkan terjadi di media-media sosial yang lepas kontrol. Satu pihak dengan yang lain saling membully dan ini berpotensi menyebabkan relasi yang tidak harmonis. *Bullying* yang terjadi di sekolah sangat memprihatinkan, ada yang dilakukan oleh oknum guru pada muridnya atau oknum murid terhadap gurunya, bahkan antar pelajar. Kasus *bullying* dapat terjadi pada kegiatan apapun di sekolah, tidak mengenal usia atau tingkatan kelas, serta tidak membedakan jenis kelamin, yang bisa terjadi secara berulang kali. Korban bullying dapat mengalami depresi, bahkan yang lebih memprihatinkan adalah korban sampai meninggal dunia (TV One, 2022).

Penanganan *bullying* di sekolah memerlukan sinergitas antara pihak orang tua dan sekolah, walaupun kasus *bullying* belum semuanya dapat diselesaikan dengan baik. Laporan orang tua ke pihak sekolah mengenai telah terjadi *bullying* kepada anaknya sebagai indikator maraknya *bullying*. Setiap orang tua berharap kasus *bullying* kepada anaknya dapat diselesaikan secara paripurna, sehingga kejiwaan dan prestasi anak tidak terganggu. Dampak dari *bullying* sangat berbahaya terhadap korban maupun pelaku, korban *bullying* dapat menjadi benci terhadap dirinya sendiri, merasa ketakutan menghadapi dunia luar sehingga mengurung diri di rumah, stress dan depresi, bahkan ingin bunuh diri. Pelaku biasanya dibenci oleh orang-orang yang tidak setuju dengan tindakannya, sulit menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya, bahkan di masa depannya pelaku *bullying* banyak yang melakukan tindakan kriminal saat dewasa, dan sulit beradaptasi dengan teman-teman kerja saat dewasa karena ia terbiasa mengontrol orang lain (Tabita, 2019).

Penanganan yang tepat dari pihak sekolah diperlukan karena sering terjadi pengulangan *bullying* bahkan lebih parah setelah pihak sekolah mengupayakan penyelesaian.

Pelaku diajak untuk meminta maaf kepada korban dan pelakunyahapun meminta maaf yang disaksikan oleh guru, namun pelaku bukannya berhenti membully tetapi malah semakin sering melakukan kekerasan terhadap korban di kemudian hari, bahkan ditambahi semacam dendam pada korban karena telah melaporkan dirinya kepada guru. Pelaku tampak baik di depan guru, tetapi pelaku semakin beringas melakukan *bullying* di belakang guru. Gereja dan orang tua secara bersama-sama sebagai pihak eksternal sekolah diharapkan perannya dalam ikut aktif dalam penanganan *bullying*.

Berdasarkan informasi di media massa, kasus *bullying* tidak hanya dilakukan oleh pelajar laki-laki saja, namun pelajar perempuan juga bisa melakukan *bullying* terhadap pelajar perempuan. Studi kasus ini lebih difokuskan pada kasus *bullying* pelajar perempuan. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji pada studi kasus ini adalah mengapa pelajar perempuan bisa melakukan *bullying* dan bagaimana gereja dan sekolah dapat berperan dalam upaya menyelesaikan permasalahan *bullying* secara tuntas dan tepat.

METODE

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran suatu situasi atau kegiatan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, komunitas atau situasi sosial (Nazir, 2003; Sugiyono, 2016) dari kejadian *bullying*. Sumber data berasal dari kasus *bullying* yang telah dipublikasikan melalui media sosial, media berita elektronik seperti televisi, atau media cetak seperti koran. Sampel kajian pada pelajar perempuan untuk menguji dugaan bahwa pelajar laki-laki yang bisa melakukan *bullying* pada pelajar yang lain. Analisis hasil pengolahan data secara eksploratif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Bullying* di sekitar Perempuan**

Beragam latar belakang dapat mendorong perempuan bisa melakukan kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan baik di lingkungan maupun di luar keluarga mendorong perjuangan feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender (Fakih, 1996). Perempuan pun bisa melakukan kekerasan dalam memperjuangkan terciptanya keadilan yang setara antara perempuan dan laki-laki. Perilaku orang tua memiliki pengaruh kuat pada perilaku anak (Holden, 2009). Pola kehidupan keluarga juga dapat memicu terjadinya *bullying*. Anak melihat dan mempelajari yang terjadi di keluarga, yang kemudian sering dipraktikkan terhadap sebayanya.

Secara alamiah, perempuan adalah pengasih, penyayang dan lemah lembut, sehingga perempuan sesungguhnya sebagai pembawa damai (Ferris, 2005). Perempuan juga yang memiliki tanggungjawab untuk mengurus anak, mendidiknya dengan membangun relasi yang baik dengan masyarakat. Perempuan berpotensi bisa melakukan kekerasan, walaupun lebih kecil daripada potensi laki-laki. Potensi yang demikian ketika muncul dalam pola asuh kepada anak, maka anak yang dekat dengan ibunya tidak mustahil berpotensi bisa melakukan kekerasan. Sejauh ini, pola asuh pada anak dalam keluarga menjadi titik sentral dalam rangka menjawab fenomena kekerasan *bully* anak-anak perempuan pada anak perempuan lainnya, dan tentu saja ini juga berlaku pada anak laki-laki.

Alkitab juga menjelaskan adanya kasus *bullying* di sekitar perempuan. Kisah Para Rasul 16:1-3 dan 2 Timotius 1:5 menjelaskan pembentukan karakter Timotius yang dibentuk oleh orang tua yang berbeda keyakinan. Teks Kisah Para Rasul 16:1-3 memang tidak menceritakan secara gamblang tentang kehidupan keluarga Timotius. Jika fakta ini diterapkan ke dalam pikiran bagaimana Timotius hidup dalam kalangan Yahudi bukan Yunani, Timotius dianggap najis dan dibenci oleh teman-temannya Yahudi. Timotius direndahkan oleh bangsanya sendiri, sehingga Timotius mengalami *bullying* oleh bangsanya sendiri. Paulus dalam Kis. Para Rasul 16:3b menyuruh agar Timotius disunat, sehingga

terjadi pemulihan dan diterimanya Timotius oleh bangsanya yaitu Yahudi. Penanganan kasus *bullying* yang dilakukan oleh Paulus sangatlah tepat.

Kerjasama antara Gereja dan Sekolah dalam Upaya Penanganan Kasus.

Agama memiliki fungsi untuk menjaga susila (Dister, 1982), sehingga agama tak hanya berfungsi mengenalkan Tuhan pada umatnya saja, melainkan mengajarkan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan esensi kemanusiaan yang bersusila. Manusia dapat mengenal Penciptanya dan tuntunan hidup bersama dengan ciptaan-ciptaanNYA lainnya. Susila kemanusiaan itu diimplementasikan dalam kehidupan sosial para pemeluknya. Dengan demikian peran gereja sebagai manifestasi agama dibutuhkan dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah bahkan mencegah terjadinya. Kerjasama ini merupakan sinergitas peran gereja dan sekolah terhadap kasus *bullying*.

Tafsir feminis sebagai pisau bedah dalam upaya berdialog dengan teks Alkitab khususnya dari Kisah Para Rasul 16:1-3 dan 2 Timotius 1:5 dapat digunakan sebagai dasar sekaligus petunjuk bahwa pendampingan para perempuan (ibu dan nenek) bagi Timotius menghasilkan pribadi Timotius yang begitu mempesona. Para perempuan tersebut mengasuh Timotius sesuai dengan iman bersama Kristus. Kristus dalam naungan Roh Kuduslah yang hadir bersama dengan Timotius. Ini adalah kuncinya penanganan kasus *bullying* yang tepat. Timotius menjadi pemuda yang baik diantara orang-orang baik. Paulus sangat mengasihi Timotius, bukan hanya karena ia adalah seorang anak muda yang pandai dan berbakat, melainkan juga karena Timotius sungguh-sungguh baik dan saleh. Timotius mengalami proses pembentukan karakter melalui iman nenek dan ibunya yang telah membimbing Timotius menjadi seorang muda yang luar biasa, bahkan menjadi pelayan Tuhan bagi umatnya.

Penanaman nilai-nilai Kristiani dalam pendampingan karakter pada anak sangat penting dalam penanganan kasus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Gereja memiliki potensi melakukan intervensi positif utamanya bagi keluarga-keluarga kearah kesetaraan. Kerjasama antara Gereja dan Sekolah tersebut memerlukan 2 perangkat yaitu Psikolog dan Pendeta Pastoral.

Sinergitas antara Psikolog dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) diperlukan seiring dengan semakin maraknya *bullying* di sekolah, yang mengetahui secara khusus utamanya tentang karakter anak pada setiap tingkatan usia sekolah. Psikolog sekolah tak hanya mendampingi anak-anak, namun dapat juga melakukan pendampingan untuk orang tuanya ketika didapati sumber masalah justru adalah orang tua. Pada sisi lain ditingkatan tertentu juga diperlukan seorang psikiater, dalam upaya pengobatan terhadap anak-anak yang memang memerlukan obat. Hanya saja hal ini belum umum, bahkan dianggap tidak lazim. Pendampingan dilakukan secara komprehensif bersama dengan pastor/pendeta pastoral, itu berarti melakukan kerjasama dengan gereja.

Pastor/pendeta pastoral memiliki tugas melakukan pendampingan pastoral spiritual. Jadi tak cukup hanya mendoakan saja, tetapi juga melakukan konseling pastoral. Pastor/pendeta pastoral lebih memiliki kewenangan terhadap perawatan iman keluarga dimana keluarga tersebut beribadah di gereja. Idealnya adalah jika pendeta dari keluarga dimana bergereja menjadi pendeta pastoral sekolah. Jika itu tidak mungkin bisa memakai seorang pastor/pendeta pastoral saja tetapi memiliki jejaring dengan gereja-gereja dimana keluarga tersebut melakukan ibadah. Dengan demikian perawatan iman dapat dilakukan lebih intensif.

Tahapan Penanganan Kasus

1. Pendampingan Anak dan Keluarga

Tahap ini perlu dilakukan sedini mungkin sebelum terjadi kasus *bullying*. Pendampingan anak dan keluarga bisa dilakukan di sekolah dan gereja. Penanganan kasus *bullying* dapat dimasukkan dalam program-program khusus di gereja, sehingga gereja tak hanya beribadah, melainkan memiliki agenda pendampingan keluarga. Kesetaraan adalah tujuan utamanya. Sesungguhnya tema ini harus dimulai pada masa bina-pranikah (kebanyakan gereja memiliki program ini). Kesetaraan gender perlu dijelaskan dalam tahap ini, yang kemudian dikembangkan dalam bina-pascanikah (belum semua gereja memiliki program ini). Program bina-pranikah dan bina-pascanikah ini bersifat rutin dengan tema-tema yang kontekstual sesuai dengan tantangan jaman.

2. Penanganan Kasus *Bullying*

Tahap ini dilakukan pada saat terjadi kasus *bullying*. Penanganan harus dilakukan cepat agar tidak merambat pada masalah-masalah yang lain. Pentingnya psikolog sekolah ada adalah dalam ketugasan khusus ini, ia harus melakukan pendataan kasus *bullying* tersebut dan menganalisisnya. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan pastor/pendeta pastoral, jika diperlukan menggunakan tenaga psikiater. Kunci pada tahap ini adalah mencari akar masalahnya lalu mengurainya dan baru melakukan penanganan. Butuh ketelitian dan kesabaran, karena setiap kasus *bullying* bisa saja bentuk kekerasannya sama, tetapi akar dan dampaknya berbeda. Dengan demikian kebiasaan penyelesaian manipulatif yang mempertemukan korban dan pelaku untuk bermaaf-maafan tidak digunakan lagi. Karena meminta maaf itu tidak perlu disuruh, harus lahir dari kesadaran diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Perempuan bisa melakukan *bullying* tetapi juga bisa sebagai korban *bullying*. Pola asuh anak dari orang tua membangun karakter anak, sehingga pola asuh yang benar dengan selalu melibatkan Firman Tuhan dapat membentuk karakter anak yang baik. Ini adalah jiwa dari pendampingan anak dalam agenda kesetaraan, yang akhirnya terwujud kesetaraan laki-laki dan perempuan secara konkrit yang berbentuk kerjasama diantara keduanya. Pemulihan secara rohani untuk korban maupun pelaku oleh fihak gereja sebaiknya selalu melibatkan peran orang tua dalam pembimbingan imannya.

Pendampingan yang komprehensif antara sekolah dan gereja menjadi salah satu harapan dan usaha dari sekian banyaknya usaha dalam rangka menangani kasus-kasus *bullying* di sekolah. Peran gereja sangat diperlukan oleh fihak sekolah dan orang tua dalam kontribusinya menangani kasus *bullying*. Pendampingan untuk pemulihan mental dari korban maupun pelaku perlu dilaksanakan oleh orang yang kompeten agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, (2014), Alkitab Edisi Studi, *Lembaga Alkitab Indonesia*
- Dister, N. C. (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama. Jakarta:Lappenas*
- Fakih. M., (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, *Jakarta:Pustaka Pelajar*
- Ferris E.G.,(2005). *Women, Violence & Nonviolent Change*
- Holden. G., (2009). *Parenting: A Dynamic Perspective, SAGE Publications, Inc*
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian, Jakarta:Ghalia Indonesia*. ISBN: 9794501735
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
- Tabita K. C. (2019), *Jalan Ketiga: Teologi Anti-Bullying, Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng Studi Pembinaan Warga Gereja Yogyakarta*

TV One, 2022, Siswa SD dibully hingga tewas, *Apa kabar Indonesia Pagi*. (Diakses 20 Juli 2022)